



**REPRESENTASI ETIKA KOMUNIKASI MAHASISWA DALAM
FILM KKN DI DESA PENARI
(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**

***REPRESENTATION OF STUDENTS' COMMUNICATION ETHICS
KKN FILM IN DANCER VILLAGE
(Ferdinand De Saussure's Semiotic Analysis)***

Risa Wulandari^{1*}, Hamidah²

^{1*}International Women University, Email : risawulandaristimika@gmail.com

²International Women University, Email : hamidah@iwu.ac.id

*email koresponden: risawulandaristimika@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i3.3271>

Abstrack

This study is motivated by the importance of students' communication ethics in fostering harmonious social relationships, particularly when interacting with communities possessing distinct values, norms, and cultures. The film KKN di Desa Penari depicts various forms of interaction both among students and with the village community that illustrate the application of communication ethics in social life. This research aims to examine the representation of students' communication ethics in social interactions, analyze these forms of ethics through signs based on Ferdinand de Saussure's semiotics, and interpret these representations through the lens of Kuntowijoyo's Prophetic Social Science. The study employs a constructivist paradigm and a qualitative method. Data were gathered through the observation and documentation of scenes, dialogue, expressions, gestures, and actions within the film. Analysis was conducted by examining the relationship between the signifier and the signified, followed by an interpretation based on the values of humanization, liberation, and transcendence. The findings reveal that students' communication ethics are represented through attitudes of respect, attentiveness to guidance and advice, adherence to agreements, responsibility, and respect for the community's social norms and culture. Conversely, representations also include actions that contravene communication ethics, such as disregarding advice, violating agreements, and failing to respect established rules. The Prophetic Social Science perspective interprets these representations through the values of humanization, liberation, and transcendence.

Keywords: *Communication Ethics, University Students, Representation, Ferdinand de Saussure's Semiotics, Prophetic Social Science.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya etika komunikasi mahasiswa dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, khususnya ketika berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki nilai,



norma, dan budaya yang berbeda. Film KKN di Desa Penari merepresentasikan berbagai bentuk interaksi mahasiswa dengan sesama maupun masyarakat desa yang memperlihatkan penerapan etika komunikasi dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi etika komunikasi mahasiswa dalam interaksi sosial, menganalisis bentuk etika komunikasi melalui tanda-tanda berdasarkan semiotika Ferdinand de Saussure, serta memaknai representasi tersebut berdasarkan perspektif Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap adegan, dialog, ekspresi, gestur, dan tindakan dalam film. Analisis dilakukan melalui hubungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), kemudian dimaknai berdasarkan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi mahasiswa direpresentasikan melalui sikap menghormati, mendengarkan arahan dan nasihat, menjaga kesepakatan, bertanggung jawab, serta menghormati norma sosial dan budaya masyarakat. Representasi juga ditampilkan melalui tindakan yang tidak sesuai dengan etika komunikasi, seperti mengabaikan nasihat, melanggar kesepakatan, dan tidak menghormati aturan yang berlaku. Perspektif Ilmu Sosial Profetik memaknai representasi tersebut melalui nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Kata Kunci: Etika Komunikasi, Mahasiswa, Representasi, Semiotika Ferdinand De Saussure, Ilmu Sosial Profetik.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang & Fenomena: Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mempertemukan mahasiswa dengan masyarakat lokal yang memiliki perbedaan kebiasaan, aturan, dan nilai. Etika komunikasi—baik secara verbal maupun nonverbal—menjadi aspek krusial bagi mahasiswa untuk menghargai norma setempat dan menghindari benturan budaya.

Peran Film sebagai Media: Film KKN di Desa Penari menghadirkan gambaran realitas sosial tersebut, menampilkan bagaimana mahasiswa bersikap, berbicara, dan merespons norma, tradisi, serta kepercayaan masyarakat desa.

Kesenjangan Penelitian (Research Gap): Kajian terdahulu tentang film ini umumnya berfokus pada pesan moral umum, budaya Jawa, atau keagamaan. Belum ada penelitian yang secara khusus meneliti etika komunikasi mahasiswa sebagai fokus utama.

Tujuan & Metode Penelitian: Penelitian berjudul “Representasi Etika Komunikasi Mahasiswa dalam Film KKN di Desa Penari (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)” ini bertujuan mengkaji tanda-tanda (penanda dan petanda) dalam dialog, ekspresi, gestur, dan tindakan tokoh, lalu dikaitkan dengan konsep humanisasi, liberasi, dan transendensi pemikiran Kuntowijoyo.

2. METODE PENELITIAN

Paradigma Penelitian: Konstruktivisme, yang memandang realitas sosial dibentuk melalui interaksi, pengalaman, dan pemaknaan sosial. Paradigma ini digunakan untuk menafsirkan pergeseran etika komunikasi mahasiswa dalam film sesuai konteks masyarakat modern.

Metode & Pendekatan: Metode kualitatif deskriptif berbasis semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian berfokus mengidentifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada unsur verbal/nonverbal (dialog, ekspresi, gestur) dalam film, lalu diinterpretasikan melalui perspektif Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (humanisasi, liberasi, transendensi).

Subjek & Objek:

- Subjek: Peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang mengamati, mencatat, dan menafsirkan data.
- Objek: Potongan adegan dalam film KKN di Desa Penari (2022) yang merepresentasikan perilaku serta etika komunikasi mahasiswa.

Teknik Pengumpulan Data: Observasi (menonton adegan film secara berulang), dokumentasi (mencatat dialog dan tangkapan layar adegan), dan studi pustaka (referensi buku/jurnal pendukung).

Teknik Analisis Data: Dilakukan melalui lima tahap:

- Identifikasi tanda dalam adegan yang relevan.
- Klasifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*)



- Interpretasi makna berdasarkan konteks interaksi.
- Analisis keterkaitan makna dengan representasi etika komunikasi.
- Penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Film KKN di Desa Penari

- Profil Film: Diadaptasi dari cerita viral karya SimpleMan di Twitter/X, disutradarai oleh Awi Suryadi, diproduksi oleh MD Pictures, dan dirilis pada 30 April 2022.
- Alur Cerita: Mengisahkan enam mahasiswa (Nur, Widya, Bima, Ayu, Anton, Wahyu) yang menjalankan KKN di desa terpencil. Awalnya interaksi dengan warga berjalan baik, tetapi konflik muncul ketika beberapa mahasiswa mulai melanggar norma adat dan mengabaikan arahan/kesepakatan.
- Kerangka Analisis: Menggunakan analisis Semiotika Ferdinand de Saussure (Penanda & Petanda) pada tanda verbal/nonverbal untuk melihat representasi etika komunikasi, yang kemudian diperdalam melalui perspektif Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Humanisasi, Liberasi, Transendensi).

Ringkasan Data Adegan & Hasil Analisis

Data 1: Mahasiswa Menerima Arahan dari Pak Prabu

- Deskripsi: Kelompok mahasiswa berkumpul dan mendengarkan arahan dari Pak Prabu (Kepala Desa).
- Analisis Semiotika: Penanda visual (posisi berdiri menghadap, pandangan mengarah ke lawan bicara) membentuk Petanda berupa sikap menghargai, memperhatikan, dan kesediaan menerima arahan.
- Pemaknaan Profetik: Didominasi oleh nilai Humanisasi (menghargai dan memanusiakan lawan bicara dalam interaksi sosial). Nilai liberasi dan transendensi tidak dominan.

Data 2: Bu Sundari Menasihati Mahasiswa

- Deskripsi: Bu Sundari berbicara secara tatap muka dengan ekspresi serius untuk memberikan nasihat kepada seorang mahasiswa.
- Analisis Semiotika: Penanda (posisi berhadapan, ekspresi serius) menghasilkan Petanda berupa kepedulian, perhatian, dan pemberian arahan dari warga lokal kepada mahasiswa.
- Pemaknaan Profetik: Mencerminkan nilai Humanisasi melalui wujud kepedulian warga serta kesediaan mahasiswa menerima masukan secara santun.

Data 3: Bima Mengabaikan Nasihat dan Bertindak di Luar Kesepakatan Kelompok

- Deskripsi: Bima berdiri sendirian dalam pencahayaan gelap/sunyi dengan ekspresi murung, tertunduk, dan tertekan.
- Analisis Semiotika & Etika: Menandakan isolasi diri, keraguan, dan pergeseran perilaku dari komunikasi kelompok yang kolektif menuju tindakan individualistik yang mengabaikan nasihat serta kesepakatan bersama.

Data 4: Pelanggaran Larangan oleh Ayu dan Bima

- Deskripsi & Temuan: Ayu dan Bima tetap melakukan tindakan melanggar norma/larangan yang telah disampaikan oleh masyarakat desa. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara pesan yang diterima dengan tindakan nyata, serta menggambarkan lemahnya etika komunikasi pada aspek tanggung jawab dan kepatuhan terhadap norma setempat.
- Analisis Semiotika: Penanda visual (gestur, kedekatan, dan pengabaian batasan) membentuk Petanda berupa ketidakpatuhan dan pergeseran nilai komunikasi dari yang seharusnya penuh pemahaman menjadi tindakan pelanggaran.
- Pemaknaan Profetik: Belum mencerminkan nilai profetik secara optimal, ditandai dengan kurangnya penghormatan terhadap masyarakat (Humanisasi), tidak melepaskan diri dari tindakan berefek negatif (Liberasi), serta mengabaikan batasan moral dan keyakinan lokal (Transendensi).



Data 5: Konflik Internal Antarmahasiswa

- Deskripsi & Temuan: Dampak dari pelanggaran tersebut memicu konflik dan ketegangan di antara para mahasiswa (Nur berdiri membelakangi, Bima duduk serius, Ayu menunduk tertekan). Pelanggaran individu merusak hubungan internal kelompok, keterbukaan, serta rasa saling percaya.
- Analisis Semiotika: Penanda visual (posisi tubuh membelakangi, jarak fisik, dan ekspresi tertekan) menghasilkan Petanda berupa ketegangan, keretakan hubungan, dan hambatan komunikasi interpersonal.
- Pemaknaan Profetik: Menunjukkan pengabaian nilai profetik (Humanisasi, Liberasi, Transendensi) yang mengakibatkan keretakan hubungan sosial, namun sekaligus menjadi ruang refleksi akan pentingnya kesadaran moral dan penyelesaian masalah melalui komunikasi yang terbuka.

PEMBAHASAN

Representasi Etika Komunikasi Mahasiswa dalam Film

Dinamika Proses Komunikasi: Etika komunikasi tidak bersifat tunggal atau statis, melainkan sebuah proses sosial yang berkesinambungan—dimulai dari penerimaan arahan/nasihat tokoh masyarakat, pengabaian/pelanggaran pesan, pemicu konflik internal, hingga lahirnya kesadaran dan refleksi diri atas konsekuensi tindakan.

Inti Etika Komunikasi: Komunikasi etis mencakup kepatuhan terhadap norma, tanggung jawab terhadap kesepakatan kelompok, keterbukaan, serta kepekaan dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru.

Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure (Penanda & Petanda)

A1 & A2 (Penerimaan Pesan): Penanda (dialog/gestur tokoh masyarakat) membentuk Petanda berupa kepedulian warga serta kesediaan mahasiswa mendengarkan dan menghargai norma lokal.

A3 & A4 (Pengabaian & Pelanggaran): Penanda (tindakan melanggar larangan) menghasilkan Petanda berupa ketidakpatuhan, luntarnya tanggung jawab, dan pengabaian pesan.

A5 (Konflik): Penanda nonverbal (posisi tubuh membelakangi, jarak fisik, ekspresi tertekan) membentuk Petanda keretakan hubungan dan terganggunya komunikasi interpersonal.

A6 (Refleksi): Penanda (penyesalan Bima) menghasilkan Petanda berupa kesadaran moral dan pemahaman akan konsekuensi sosial.

Sifat Makna: Makna etis bersifat relasional dan kontekstual—suatu tindakan pelanggaran atau konflik baru bermakna karena adanya proses komunikasi yang mendahuluinya.

Pemaknaan Perspektif Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo

Humanisasi (Amar Ma'ruf): Menekankan pentingnya menghargai martabat manusia, mendengarkan masukan warga lokal, dan menjaga harmoni sosial internal kelompok.

Liberasi (Nahi Munkar): Mendorong penggunaan komunikasi sebagai fungsi kontrol/preventif guna mengendalikan kebebasan individu agar tidak merugikan diri sendiri maupun kelompok.

Transendensi: Menjadikan kesadaran moral, kepercayaan lokal, dan nilai-nilai ketuhanan sebagai landasan utama dalam bertindak, sekaligus menjadi ruang refleksi saat mengalami konsekuensi atas pelanggaran norma.

Representasi Etika Komunikasi (Rumusan Masalah 1):

Bersifat dinamis dan kausalis (sebab-akibat). Ditampilkan melalui dua kecenderungan:

- Positif/Etis: Pemberian arahan, nasihat, kepedulian, dan upaya saling mengingatkan.
- Negatif/Pelanggaran: Mengabaikan nasihat, melanggar kesepakatan, bertindak individualistik, dan tidak memikirkan dampak tindakan terhadap kelompok.

Pemaknaan Perspektif Ilmu Sosial Profetik (Rumusan Masalah 2):

Humanisasi: Menekankan pentingnya komunikasi sebagai wujud kepedulian, kepekaan sosial, dan penghargaan terhadap martabat serta kepentingan orang lain.

Liberasi: Mengarahkan kebebasan individu dalam mengambil keputusan agar tetap dibatasi oleh kesepakatan kelompok, norma sosial, dan tanggung jawab atas konsekuensi tindakan.



Transendensi: Memberikan dimensi moral dan spiritual; menegaskan bahwa aturan adat/lokal berkaitan dengan nilai keyakinan yang menuntut kesadaran moral dan pertanggungjawaban di luar hubungan antar manusia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi etika komunikasi mahasiswa dalam film KKN di Desa Penari dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure serta perspektif Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo, dapat ditarik tiga kesimpulan sebagai berikut:

Representasi etika komunikasi mahasiswa melalui interaksi sosial

Etika komunikasi mahasiswa dalam film KKN di Desa Penari direpresentasikan melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang memperlihatkan adanya komunikasi yang beretika maupun komunikasi yang mengalami penyimpangan. Representasi tersebut terlihat melalui sikap mahasiswa ketika menerima arahan, memberikan nasihat, berkomunikasi dalam kelompok, mengambil keputusan, serta menghadapi konflik sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.

Interaksi antarmahasiswa dan interaksi mahasiswa dengan masyarakat desa menunjukkan bahwa etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa yang sopan, tetapi juga mencakup sikap menghargai orang lain, kesediaan mendengarkan, mempertimbangkan nasihat, menjaga kesepakatan, bertanggung jawab atas tindakan, serta menghormati norma dan aturan yang berlaku dalam lingkungan sosial. Film juga memperlihatkan bahwa ketika komunikasi dan sikap tersebut diabaikan, muncul konflik dan permasalahan yang memengaruhi hubungan antarmahasiswa maupun hubungan mahasiswa dengan masyarakat.

Dengan demikian, film KKN di Desa Penari merepresentasikan etika komunikasi mahasiswa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku sosial mahasiswa. Etika komunikasi ditampilkan bukan hanya melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui tindakan, sikap, keputusan, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Bentuk etika komunikasi mahasiswa berdasarkan semiotika Ferdinand de Saussure

Berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure melalui hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), ditemukan bahwa representasi etika komunikasi mahasiswa dalam film dibangun melalui tanda-tanda yang terdapat dalam dialog, ekspresi, gestur, tindakan, serta situasi interaksi antartokoh. Tanda-tanda tersebut memperlihatkan beberapa bentuk etika komunikasi, antara lain sikap menghormati arahan dan nasihat, kesediaan mendengarkan, kepatuhan terhadap kesepakatan, tanggung jawab terhadap tindakan, kepedulian terhadap kelompok, serta kesadaran terhadap konsekuensi dari perilaku yang dilakukan.

Di sisi lain, film juga menampilkan bentuk komunikasi dan perilaku yang bertentangan dengan etika, seperti mengabaikan nasihat, bertindak di luar kesepakatan kelompok, mengabaikan aturan yang telah disampaikan, serta munculnya konflik akibat tindakan tersebut. Melalui hubungan antara penanda dan petanda, tindakan dan komunikasi para tokoh tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa dalam cerita, tetapi juga mengandung makna mengenai bagaimana mahasiswa seharusnya membangun komunikasi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, semiotika Ferdinand de Saussure membantu mengungkap bahwa representasi etika komunikasi mahasiswa dalam film dibentuk melalui tanda-tanda yang memiliki makna sosial tertentu.

Pemaknaan etika komunikasi mahasiswa berdasarkan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo

Nilai humanisasi terlihat melalui pentingnya menghargai manusia lain, membangun kepedulian, mendengarkan pendapat, menjaga hubungan antarsesama, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Nilai liberasi tercermin melalui upaya membebaskan individu maupun kelompok dari perilaku yang tidak bertanggung jawab, sikap egois, dan tindakan yang dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Sementara itu, nilai transendensi terlihat melalui kesadaran untuk menghormati nilai, norma, aturan, dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat serta menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral.



Ketiga nilai tersebut menunjukkan bahwa etika komunikasi mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan hubungan interpersonal, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan moral. Melalui perspektif Ilmu Sosial Profetik, komunikasi yang beretika dapat dipahami sebagai komunikasi yang memanusiakan manusia, mendorong perilaku yang bertanggung jawab dan membebaskan dari tindakan yang merugikan, serta berlandaskan kesadaran terhadap nilai-nilai moral dan transendental.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Saussure, F. de. (2011). *Course in general linguistics*. Columbia University Press.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. (2018). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (2020). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*. (2022). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (2020). Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- James W. Creswell. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). California: Sage Publications.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stuart Hall. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kualitatif*. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. (2021). Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana.
- Sasa, N. D. S., & Masrurroh, D. (2024). Pesan Moral Dalam Film KKN di Desa Penari (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Medio Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 25–36. ([Ejurnal][1]) https://ejurnal.uji.ac.id/index.php/mji/article/view/2883?utm_source=chatgpt.com
- Rahmaddani, F. V., & Rahmawati, A. (2023). Representasi Legenda Urban dalam Film KKN di Desa Penari (Analisis Semiotika John Fiske). *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6872–6876. ([Jiip STKIP Yapis Dompus][2]) https://www.jiip.stkipyapisdompus.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/2838?utm_source=chatgpt.com
- Yasmin, A. N., & Tranggono, D. (2023). Representasi Budaya Jawa Ritual dan Tari Gandrung dalam Film KKN di Desa Penari. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 2976–2980. ([Jiip STKIP Yapis Dompus][3]) https://www.jiip.stkipyapisdompus.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/1969?utm_source=chatgpt.com
- Lestari, D. A., Sosrohadi, S., & Nur, T. (2024). Representasi Nilai-Nilai Budaya dalam Film KKN di Desa Penari Karya Lele Laila: Kajian Semiotik. *Aksara Baca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. ([Jurnal Unas][4]) https://journal.unas.ac.id/aksarabaca/article/view/3165?utm_source=chatgpt.com
- Putra, D. C., & Nasution, N. H. (2023). Analisis Semiotika dan Pesan Moral dalam Film KKN di Desa Penari. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 1(2), 79–82. ([ResearchGate][5]) https://www.researchgate.net/publication/396676990_ANALISIS_Semiotika_Dan_Pesan_Moral_Dalam_Film_Kkn_Di_Desa_Penari?utm_source=chatgpt.com



- Tseng, C.-I. (2013). Analysing characters' interactions in filmic text: A functional semiotic approach. *Social Semiotics*, 23(5), 587–605. <https://doi.org/10.1080/10350330.2012.752158>
- Liang, W.-J. J., & Lim, F. V. (2024). Representing youth as vulnerable social media users: A social semiotic analysis of the promotional materials from *The Social Dilemma*. *Semiotica*, 2024(256). <https://doi.org/10.1515/sem-2023-0047>
- Feng, D., & Qi, Y. (2014). Emotion prosody and viewer engagement in film narrative: A social semiotic approach. *Narrative Inquiry*, 24(2), 347–367. <https://doi.org/10.1075/ni.24.2.09fen>
- Arnett, R. C., Bell, L. M., & Fritz, J. M. H. (2010). Dialogic learning as first principle in communication ethics. *Atlantic Journal of Communication*, 18(3), 111–126. <https://doi.org/10.1080/15456871003742021>
- Butchart, G. C. (2014). What can a philosophy and ethics of communication look like in the context of documentary filmmaking? *Semiotica*, 2014(199), 83–96.
- Haneke, A. V. (2024). Representasi Pesan Moral Nilai Etis Budaya Jawa dalam Film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo, Luwih Medeni. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. ([Dspace UII][6]) https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/53952?utm_source=chatgpt.com
- Lestari, D. A. (2023). Representasi Nilai-Nilai Budaya dalam Film KKN di Desa Penari Karya Awi Suryadi: Kajian Semiotik. Universitas Nasional. ([Repository Universitas Nasional][7]) https://repository.unas.ac.id/6692/?utm_source=chatgpt.com